

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sarana pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim, yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah serta menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Karena manusia adalah makhluk pedagogik yaitu manusia yang membawa potensi mendapat didikan dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi dan pengembang kebudayaan, yang dilengkapi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan sehingga dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹

Pendidikan dalam arti luas segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.² Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yaitu:

¹ Ali Mukti, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 237.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17.

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.³

Dalam pandangan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa tunagrahita secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan berbagai komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik terutama siswa-siswi yang memiliki kelainan mental.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode dan strategi yang efektif. Sehingga dalam proses pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didiknya.

Dalam proses pendidikan Islam, strategi mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran karena strategi menjadi

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa strategi, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung akan terjadi interaksi yang bertujuan, disini guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan guru yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan dalam belajar, guru ingin memberikan layanan yang terbaik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus ikhlas dalam sikap dan berbuat, serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus guru hilangkan dan bukan membiarkannya, karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.⁴

Aspek pendidikan merupakan aspek yang penting, dengan adanya Pendidikan Agama Islam maka anak akan mampu mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang memberikan mereka kehidupan.

⁴Putra Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Rineka Cipta, Jakarta : 2009), h. 8-11.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali ‘Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dari ayat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencetak generasi insan kamil, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, yang mempunyai kepribadian mulia, taat dan cinta kepada Allah serta selalu bersyukur dan bertakwa dengan sebenar-benarnya kepada Allah.

Sebagai seorang guru bukan hanya mendidik dan sekedar memberikan pelajaran saja, seorang guru harus mampu memberikan aspek pengamalan dan keteladanan yang sangat berperan penting dalam membina dan mendidik anak terutama anak yang memiliki keterbelakangan mental, sebelum anak tersebut melakukannya seharusnya terlebih dahulu seorang guru mencontohkan hal tersebut serta mengamalkannya dalam ruang lingkup sekolah.⁵

Keteladanan dari seorang guru merupakan suatu cara dimana guru langsung, memberi contoh perbuatan sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa perlahan mampu meneladani bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh guru, baik saat pelajaran maupun diluar pelajaran. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2002), h. 53-69.

Keteladan seorang guru sangat penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.

Kurikulum PLBN (Pendidikan Luar Biasa Negeri) disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental dan kelainan perilaku, kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan serta jenjang tiap satuan pendidikan.⁶

Pada mulanya istilah anak cacat digunakan untuk menyebut seorang anak yang mempunyai satu atau lebih kelainan yang dimiliki pada diri anak tersebut baik kelainan fisik, kelainan tingkah laku. Kemudian Sub Direktorat Pembinaan SLB menetapkan istilah anak luar biasa untuk mengganti istilah cacat tersebut karena dianggap terlalu kasar dan dapat merusak perasaan anak yang bersangkutan.

Dalam perkembangannya timbul istilah lain yaitu anak berkelainan atau anak tuna. Dalam buku yang berjudul *Lexiana Universal Encyclopedia* dijelaskan bahwa Pengertian Anak Luar Biasa atau istilah ketunaan digunakan untuk menunjukkan adanya kerusakan fisik atau kelemahan mental yang mengakibatkan keterbatasan bagi mereka dalam melakukan aktivitas.⁷

⁶ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Landasan, Program dan Pengembangan*, (Jakarta, 2000), h. 6.

⁷ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h.21-22.

Proses pembelajaran untuk anak keterbelakangan mental ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kehidupan lahir batin yang layak. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut pemerintah mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan orang yang normal fisik maupun orang yang cacat.

Di antara anak yang memiliki cacat atau kelainan tersebut adalah siswa-siswi SDLBN Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Mereka termasuk anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi pikirnya, kemampuan anak tersebut di bawah kemampuan normal pada umumnya.

Dari hasil penelitian di SDLBN Marabahan saya mendeskripsikan bahwa siswa-siswinya ada yang tergolong tunagrahita ringan, tunagrahita berat, tunagrahita sedang, berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah. Namun penulis disini hanya mengambil sampel dikelas IV, karena siswa dan siswinya dari kelas 1 sampai kelas VI, jumlah yang paling banyak muridnya adalah kelas IV. Dan siswa dikelas IV dikategorikan siswa yang memiliki kelainan tunagrahita ringan sehingga mudah diajak berkomunikasi.

Istilah tunagrahita digunakan untuk siswa yang mengalami cacat pikiran atau lemah daya pikir hingga idiot. Anak-anak tunagrahita ringan ini mempunyai kemampuan untuk di didik dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita ringan dalam keterampilan membaca, keterampilan motorik, dan keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya. Perbedaan anak tunagrahita ringan dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya yaitu tingkat kemahirannya

dan kemampuan *generalisasi* dan *transfer*, serta minat terhadap tugas belajar.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menurut penulis pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk menunjang pembentukan pribadi pada diri anak terutama peserta didik yang mempunyai kelainan, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap SDLBN Marabahan yang menyelenggarakan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengangkat judul:

“Strategi Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Strategi Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala meliputi:

1. Bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala?

⁸Depdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2003), h. 18.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan yang berlangsung di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

1. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru agama yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama khusus siswa yang memiliki kelainan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis merasa membuat penegasan judul sebagai berikut:

1. Strategi

Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” yang berarti keseluruhan usaha yang termasuk perencanaan; cara dan teknik yang oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.⁹ Secara umum strategi dapat diartikan sebagai pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan guru dan anak didik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada macam dan urutan perbuatan yang nampak dipergunakan dan diperagakan guru-murid diberbagai macam peristiwa belajar.¹⁰

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah berasal dari kata “ajar” kemudian mendapat awal “pe” dan akhiran “an” artinya proses belajar mengajar antara guru dan siswa.¹¹ Pembelajaran mengandung arti proses yang berhubungan dengan proses belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti “Proses”, cara dan pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”¹²

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

⁹ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Manja, 1993), h.1

¹⁰ Fahrul Razi, *Strategi Pembelajaran*, (Pontianak : STAIN Pontianak Press, 2011), h. 21.

¹¹ St. Verbiantoro, dkk, *Kamus Pendidikan*, (Gramedia Sarana, 1994), h. 45.

¹² Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Landasan, Program dan Pengembangan*, (Jakarta, 2002), h. 15.

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."¹³

3. Pendidikan Agama Islam

Suatu bidang ilmu yang merupakan uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan pendidikan kepada peserta didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar pribadi anak sebagai seorang muslim yang berperilaku santun terhadap guru, orang tua dan teman-temannya, disini anak sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

4. Siswa Tunagrahita

Anak luar biasa yang tergolong tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam hal kemampuan intelegensi yang berada dibawah rata-rata normal. Karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi: Fisik (penampilan) hampir sama dengan anak normal, namun kematangan motorik mereka lambat dan koordinasi gerak kurang.¹⁴

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita ini meliputi:

- 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70),
- 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50),
- 3) Anak tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30).¹⁵

¹³UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 6.

¹⁴ Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, (Jakarta: Depdikbud, 2000),h.6.

¹⁵ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h.23-24.

5. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Bentuk persekolahan (layanan pendidikan) bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya satu jenjang kelainan saja, tetapi bisa dari berbagai jenis kelainan. Misalnya dalam satu unit SDLB dapat menerima siswa tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, bahkan siswa autis.¹⁶

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan, merupakan sebuah cara/teknik kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI secara terprogram dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran, yang dilakukan pada siswa tunagrahita dalam upaya membelajarkan siswa untuk belajar dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan ahklak yang baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang difokuskan oleh penulis pada anak tunagrahita ringan sebagai sampel karena lebih memungkinkan dalam berkomunikasi dan dikelas IV ini, merupakan murid-murid yang paling banyak siswanya dari kelas 1-IV, diruang kelas IV inilah yang terdiri dari 14 orang murid yang mengalami tunagrahita ringan. Sehingga penulis lebih mudah dalam proses penilitian tentang bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI, di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri

¹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 12.

Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas adalah:

1. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yang diberikan terhadap anak tunagrahita ringan dan faktor- faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan strategi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
2. Pendidikan yang diberikan untuk anak yang mempunyai kelainan sangat membutuhkan kesabaran, kasih sayang, motivasi dorongan serta bantuan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa normal.
3. Mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran pokok yang harus di-ikuti oleh siswa di samping mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam juga sangat besar pengaruhnya terhadap siswa, oleh karena itu perlu ditangani secara khusus.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang berisikan pengertian strategi, pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan islam, Dasar dan tujuan strategi pembelajaran PAI, karakteristik anak luar biasa, pengertian anak luar biasa, karakter anak luar biasa, media dan metode pengajaran pendidikan agama islam.

Bab III Metode penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data. Subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur data.

Bab IV. Penyajian data dan analisis data yang berisikan, Gambaran umum lokasi penelitian, Sejarah berdirinya SDLBN Marabahan, Sarana dan prasarana, Keadaan guru dan siswa SDLBN Marabahan, Visi dan misi, Penyajian data, Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SDLBN Marabahan, Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI SDLBN Marabahan.

Bab V Berisikan simpulan dan saran-saran.